

MAKNA MOTIF KAIN TENUN IKAT MASYARAKAT DESA TESA KECAMATAN LAENMANEN KABUPATEN MALAKA

Delviana Lotu¹, John Darwis Fallo², Sanhedri Boimau³, Ronni M. Ndun⁴
delvianalotu123456789@gmail.com¹, johndarwis896@gmail.com², hetris123@gmail.com³,
ronnyndun83@gmail.com⁴

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

ABSTRAK

Skripsi berjudul, “Makna Motif Kain Tenun Ikat Masyarakat Desa Tesa Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka, ditulis oleh Delviana Lotu, NIM.2288201016 yang telah dibimbing oleh Bapak John Darwis Fallo, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Sanhedri Boimau, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing II. Rumusan masalah penelitian ini adalah makna apa saja yang terkandung dalam motif kain tenun ikat pada masyarakat Desa Tesa Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam motif kain tenun ikat masyarakat Desa Tesa, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka. Penelitian ini menggunakan teori semiotika untuk mengkaji makna simbolik yang terdapat pada setiap motif tenun ikat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas penenun, tokoh adat, dan masyarakat setempat. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap transkripsi data, terjemahan, analisis, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain tenun ikat masyarakat Desa Tesa memiliki 5 (lima) motif khas, yaitu motif futus manu, futus rarutu, fut be’e, fut kakai, dan fut bolas. futus manu mengandung makna simbolik. Motif futus manu melambangkan keberanian, kewaspadaan, dan semangat hidup karena ayam dikenal sebagai hewan yang aktif serta memiliki sifat berani dalam mempertahankan diri maupun kelompoknya. fut rarutu mengandung makna moral. Motif ini mengandung pesan bahwa manusia harus mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap sabar, kuat dan tidak mudah menyerah dalam berbagai kesulitan hidup. Futus be’e mengandung makna relegius berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap buaya sebagai makhluk yang memiliki kekuatan tertentu. Dalam konteks budaya, buaya sering dipandang sebagai penjaga wilayah perairan dan memiliki kekuatan. fut kakai mengandung makna sosial pada motif fut kakai berkaitan dengan hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat. Bentuk akar pohon yang menjalar dan saling terhubung mencerminkan ikatan kekeluargaan dan kebersamaan yang erat dalam masyarakat Desa Tesa. fut bolas mengandung makna historis pada motif fut bolas berkaitan dengan keberadaan motif ini sebagai bagian dari warisan budaya yang telah digunakan sejak lama oleh masyarakat Desa Tesa.

Kata Kunci: Makna, Motif, Kain Tenun Ikat, Semiotika.

PENDAHULUAN

Secara alamiah manusia tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Manusia dikenal dengan makhluk yang berakal, memiliki sistem pengetahuan ide, dan gagasan yang terpola dalam setiap pemikiran manusia, dan bersifat abstrak sama halnya dengan kebudayaan Sulasman dan Setiady, (2015).

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses belajar. Kebudayaan mencakup berbagai unsur, seperti bahasa, sistem kepercayaan, nilai dan norma, kesenian, serta berbagai bentuk hasil karya manusia lainnya yang menjadi pedoman dalam kehidupan sosial (Liliweri, 2020). Dengan demikian, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena kebudayaan menjadi identitas sekaligus pedoman dalam membangun relasi sosial di tengah masyarakat. Oleh karena itu, Secara alamiah manusia hidup dan berkembang dalam lingkup budaya tertentu yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilakunya. Hal tersebut juga tampak dalam kehidupan masyarakat Desa Tesa. Desa

Tesa merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur dan masyarakat Desa Tesa juga memiliki nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga hingga saat ini sebagai bagian dari identitas masyarakat setempat meskipun mulai mengalami pergeseran mengikuti perkembangan zaman.

Masyarakat Desa Tesa juga memiliki keahlian yang sangat unggul dalam bidang tekstil yaitu menenun kain. Masyarakat Desa Tesa memproduksi kain tenunan untuk dijadikan bete ana (selendang), tais (sarung), dan bete (selimut). ete ana (selendang) merupakan kain tenunan yang biasanya diberikan kepada tamu kehormatan yang berkunjung ke Desa Tesa, seperti Bupati, Romo, Pater, dan sebagai penerima tamu secara adat. Dalam pemakaiannya bet ana (selendang) biasanya diselempangkan di pundak ataupun diselempangkan di kepala. Selendang dikenakan oleh kaum wanita sebagai pelengkap busana. tais (sarung) memiliki ukuran yang cukup besar biasanya dikenakan oleh kaum wanita sebagai busana. bete (selimut) memiliki ukuran yang lebih besar dari pada tais (sarung). bete (Selimut) biasanya dikenakan oleh kaum laki-laki sebagai busana. Dalam proses pembuatannya biasanya pada ujung benang akan dipotong sehingga Bete terbentuk persegi panjang, sedangkan pada tais (sarung) biasanya benang tidak dipotong sehingga tais (sarung) terbentuk kain bulat dengan motif unik yaitu: motif futus manu (motif ayam), futus be'e (motif buaya), rarutu (motif cicak).

Tenun yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Tesa merupakan seni kerajinan tangan secara turun temurun yang diajarkan kepada anak cucu dengan tujuan melestarikan keterampilan, agar tidak putus generasi penenun. Tenun yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Tesa memiliki nilai sejarah dan makna yang mendalam. Teknik pembuatannya juga sangat baik dari segi pewarnaan, motif yang dibuat, dan juga bahan yang dipakai. Tenun ikat dari Desa Tesa, akan menjadi kebanggaan yang mencerminkan nilai-nilai moral sehingga tenun yang dihasilkan harus dijaga dan dilestarikan.

Seiring berjalannya waktu dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, masyarakat mulai beralih dalam hal pemilihan bahan dasar menenun, masyarakat tidak lagi memproduksi benang dari kapas, mereka lebih memilih menenun dengan bahan dasar benang yang diproduksi dari pabrik karena harganya yang murah dan tidak memerlukan waktu yang lama dan memproduksinya. Hal ini membuat masyarakat mulai kehilangan keahliannya dalam memproduksi benang. Bukan hanya benang, masyarakat juga sudah tidak lagi mewarnai benang dengan bahan alami, tetapi mereka cenderung menggunakan wanteks, bahan pewarna yang diproduksi oleh pabrik.

Kain tenun dari setiap daerah memiliki ciri yang khas, begitu pun masyarakat Desa Tesa Kabupaten Malaka, juga memiliki motif tenun yang unik, keunikan tersebut tumbuh dan berkembang dari lingkungan alam, tradisi dari motif-motif kain yang diproduksi. Motif-motif ini mengandung nilai-nilai moral yang mulia seperti kebersamaan, persatuan, penghormatan terhadap adat istiadat, serta keharmonisan hidup masyarakat Desa Tesa.

Motif-motif tersebut adalah motif futus manu (motif ayam), rarutu (motif cicak), fut be'e (motif buaya), fut kakai (mofit akar pohon) dan fut bolas (motif lingkaran). Motif ini diproduksi di Desa Tesa oleh masyarakat, terkhususnya kaum wanita di desa tersebut. Motif-motif ini menjadi identitas bagi masyarakat di Desa Tesa. Ketika menggunakan motif ini maka orang lain yang berasal dari Desa tersebut akan langsung tahu bahwa mereka adalah masyarakat dari Desa Tesa. Motif yang ada di Desa Tesa memiliki keunikan atau perbedaan dengan motif tenunan daerah lain. Keunikan inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang Makna Motif kain tenun ikat pada masyarakat di Desa Tesa Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Motif Kain Tenun Ikat pada Masyarakat Desa Tesa Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data berupa kata-kata, tuturan, tindakan, dan dokumen, bukan dalam bentuk angka (Sugiyono, 2021:34). Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, pandangan, serta pengalaman informan terhadap objek yang diteliti. Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung di lokasi penelitian, serta dokumentasi berupa foto atau dokumen pendukung lainnya.

Deskriptif kualitatif suatu metode yang digunakan untuk menelaah suatu situasi atau suatu fakta secara mendalam dan sistematis. Menurut Sugiyono (dalam Septiani dan Wardhana 2022:174), metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berlandas pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai kunci utama. Deskriptif kualitatif adalah strategi yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna lebih mendalam (Kriyantono 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan atau melukiskan makna yang terkandung dalam kain tenun ikat Masyarakat Desa Tesa Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan masalah apa adanya berdasarkan data-data yang dikumpulkan, dideskripsikan, dikaji dan menyimpulkannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Desa Tesa

Desa Tesa merupakan salah satu dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Belu dengan Kabupaten Timor Tengah Utara.

2. Kondisi Geografis Desa Tesa

Desa Tesa merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka. Secara geografis, Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 18,21 Km² atau kurang lebih 6.500 hektare. Letak Desa Tesa berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Belu dengan Kabupaten Timur Tengah Utara.

Wilayah Desa Tesa terdiri atas beberapa dusun, yaitu sebanyak 12 dusun yang tersebar dalam satu kesatuan wilayah administrasi. Secara topografis, Desa Tesa didominasi oleh wilayah daratan dengan kondisi lahan yang cukup subur, sehingga sangat mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan masyarakat. Selain itu, kondisi geografis desa yang relatif terbuka dan tidak terlalu padat memungkinkan masyarakat memanfaatkan lahan secara optimal untuk berbagai kebutuhan hidup, khususnya di sektor pertanian.

3. Kondisi Iklim Desa Tesa

Desa Tesa memiliki kondisi iklim tropis seperti pada umumnya wilayah di Kabupaten Malaka. Iklim di daerah ini dipengaruhi oleh dua musim utama, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya berlangsung lebih panjang dibandingkan musim hujan, sehingga ketersediaan air menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan pertanian

masyarakat. Sementara itu, musim hujan dimanfaatkan masyarakat untuk bercocok tanam, terutama tanaman pangan dan perkebunan. Suhu udara di Desa Tesa cenderung hangat hingga panas dengan intensitas sinar matahari yang cukup tinggi sepanjang tahun. Kondisi ini turut memengaruhi pola hidup dan mata pencaharian masyarakat setempat.

4. Gambaran Umum Demografi Desa Tesa

Jumlah penduduk Desa Tesa tercatat sebanyak 2.365 jiwa yang tersebar di 12 dusun. Komposisi penduduk terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan berbagai kelompok usia. Sebagian besar masyarakat Desa Tesa merupakan penduduk asli yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat setempat. Dari segi bahasa, masyarakat menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari, yaitu bahasa dawan/daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa dawan/daerah digunakan dalam komunikasi internal antar warga, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi formal seperti kegiatan pemerintahan, pendidikan, dan komunikasi dengan masyarakat luar daerah.

5. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Tesa

Kehidupan sosial masyarakat Desa Tesa masih sangat kental dengan nilai-nilai adat dan budaya. Masyarakat memiliki sistem pemerintahan adat yang berfungsi mengatur tata kehidupan, norma, serta perilaku sosial masyarakat.

Aturan adat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat. Penyelesaian masalah biasanya dilakukan secara musyawarah dengan mengedepankan nilai kekeluargaan. Selain itu, masyarakat Desa Tesa dikenal memiliki hubungan sosial yang erat, saling tolong-menolong, serta menjunjung tinggi kebersamaan dalam berbagai kegiatan sosial maupun budaya.

6. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Tesa

Sebagian besar masyarakat Desa Tesa bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Mereka mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber utama penghasilan, dengan komoditas yang disesuaikan dengan kondisi iklim setempat.

Selain bertani, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai pedagang, serta ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), anggota TNI/POLRI, dan pekerjaan lainnya. Desa Tesa juga dikenal sebagai salah satu sentra penghasil kain tenun ikat di Kabupaten Malaka. Kegiatan menenun menjadi salah satu sumber ekonomi tambahan bagi masyarakat, khususnya kaum perempuan. Hasil tenun tidak hanya digunakan untuk kebutuhan adat, tetapi juga memiliki nilai jual yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti memperoleh data makan motif kain *tenun ikat* masyarakat Desa Tesa Kecamatan Laenmanen Kabupaten Malaka. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta perekaman selama proses penelitian berlangsung. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori

Hasil wawancara dengan mama Rosalinda Mako, nene Rovina Bete Asa, nene Margaretha Aek, nene Fransina Funan, dan mama Agnes Bubu selaku penenun asal Desa Tesa, menjelaskan bahwa masyarakat Desa Tesa memiliki beberapa motif khas kain *tenun ikat* yaitu motif *futus manu* (motif ayam), *rarutu* (motif cicak), *fut be'e* (motif buaya), *fut kakai* (motif akar pohon) dan *fut bolas* (motif lingkaran). Menurut para narasumber, motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan pada kain tenun tetapi juga mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Desa Tesa. Makna simbolis tersebut mencerminkan makna persatuan, kekuatan, kebersamaan, keharmonisan hidup, serta penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pada masa dahulu motif

kain *tenun ikat* ini sudah dilestarikan oleh nenek moyang pada masyarakat Desa Tesa Kabupaten Malaka. Masyarakat Desa Tesa tidak diperbolehkan mengenakan kain tenun secara sembarangan. Hal ini dikarenakan *tenun ikat* memiliki nilai sakral yang diatur oleh norma dan aturan adat agar tidak terjadi penyalahgunaan maupun pelanggaran dalam masyarakat. Kain tenun hanya digunakan pada acara-acara tertentu seperti, upacara adat, perkawinan, dan kematian, tetapi sekarang kain tenun sudah diperbolehkan untuk digunakan kapan saja atau kesepakatan dari masyarakat untuk sebuah kepentingan seperti pada saat mengikuti ibadah di gereja, dan sebagainya maupun ada kunjungan dari kabupaten atau kecamatan, biasanya kepala Desa memerintahkan bawahannya atau masyarakatnya untuk mengenakan motif seragam.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kain tenun ikat masyarakat Desa Tesa tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolis dan nilai budaya yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini.

Ada 5 motif tenun yang menjadi ciri khas di Desa Tesa Kecamatan Laenmanen yaitu, motif *futus manu* (motif ayam), *futus rarutu* (motif cicak), *fut be'e* (motif buaya), *fut kakai* (motif akar pohon) dan *fut bolas* (motif lingkaran).

1. **Motif *futus manu* (motif ayam)**

Motif pertama yang ada dalam tenunan ikat masyarakat Desa Tesa adalah Motif *futus manu* (motif ayam). Motif *futus manu* (motif ayam) terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Motif *futus manu* (motif ayam)

Dari data hasil wawancara Mama Rosalinda Mako mengatakan bahwa:

1. *Nansa teak moetfa ia nak one fut manu*

Kenapa sebut motif ini bilang seperti ikat ayam

“Disebut begitu karena bentuk dan pola hias yang terdapat pada kain tenun ikat menyerupai bagian atau ciri khas ayam”

2. *Moetfa fut manu mui botofnian'na nok hana ate netek*

Motif ikat ikat ada kepala sayap dengan kaki di atas

“Motif ini terdapat bagian yang menyerupai kaki sayap serta kepala yang berada di atas”

2. **Motif *Futus rarutu* (motif cicak)**

Motif kedua yang ada dalam tenunan ikat masyarakat Desa Tesa adalah Motif *Futus rarutu* (motif cicak). Motif *Futus rarutu* (motif cicak) terlihat pada gambar di bawah ini.



Motif 2 *Futus rarutu* (motif cicak)

Dari data hasil wawancara Nene Rovina Bete Asa mengatakan bahwa:

1. *Nansa teak nak ia moetfa fut rarutu*
Kenapa sebut bilang ini motif ikat cicak
“Motif ini disebut motif ikat cicak karena bentuknya meyerupai cicak”
2. *mui botof hana niman nok iukna*
ada kepala kaki tangan dengan ekor
“Memiliki bentuk seperti cicak terlihat adanya kepala kaki tangan dengan ekor pada pola motifnya”
3. *Sin paek nua warna ese muti nok nuit*
Mereka pakai dua warna satu putih dengan merah
“mereka mengguna dua warna yaitu warna putih dan merah”

3. *fut be’e* (motif buaya)

Motif ketiga yang ada dalam tenunan ikat masyarakat Desa Tesa adalah Motif *fut be’e* (motif buaya). Motif *fut be’e* (motif buaya). terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 *fut be’e* (motif buaya)

Berikut wawancara dengan Mama Margaretha Aek mengatakan bahwa:

1. *Nansa teak nak ia meotfa fut be’e*
Kenapa sebut bilang ini motif ikat bauaya
“Disebut motif buaya karena menyerupai bagian tubuh buaya”
2. *Karena mui ofa iukna hana botof nok niamna*
karena Ada sisik ekor kaki kepala dengan tangan
“Karena menyerupai bagaian tubuh buaya seperti sisik ekor kaki kepala dengan tangan atau pola memanjang pada badan buaya

4. *fut kakai* (mofit akar pohon)

Motif keempat yang ada dalam tenunan ikat masyarakat Desa Tesa adalah Motif *fut kakai* (mofit akar pohon). Motif *fut kakai* (mofit akar pohon) terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4 *fut kakai* (motif akar pohon)

Data dari hasil wawancara Nene Agnes Bubu mengatakan bahwa:

1. *Nansa Teak nak moetfa fut kakai hau*

Kepana sebut bilang motif ikat akar pohon

“Disebut motif akar pohon karena menyerupai akar pohon yang menjalar beracabang dan saling terhubung”

2. *Sin paek nua warna dasar mese muti nok nuit*

Mereka pakai dua warna dasar satu putih dengan merah

“Mereka mengguna dua warna dasar yaitu putih dan merah”

5. *fut bolas* (motif lingkaran)

Motif kelima yang ada dalam tenunan ikat masyarakat Desa Tesa adalah Motif *fut bolas* (motif lingkaran). Motif *fut bolas* (motif lingkaran) terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5 *fut bolas* (motif lingkaran)

Data dari hasil wawancara Nene Fransina Funan mengatakan bahwa:

1. *Nansa Teak nak moetfa nee naen moetfa fut bolas*

Kenapa sebut bilang motif ini adalah motif ikat lingkaran

“Disebut motif lingkaran karena menyerupai lingkaran yang tersusun berulang-ulang”

2. *Teak nak bubu binai sa atnana ese moetfa fut bolas*

Sebut bilang bulat besar yang tengah itu motif ikat lingkaran

“Disebut motif lingkaran karena pada bagian tengah motif terdapat bentuk bulat besar yang menyerupai pola lingkaran”

Alat-alat yang digunakan untuk membuat kain tenun ikat

1. *Abas* : Benang tenun
2. *Kakuta* : Untuk merapat benang pakan ke benang lungsin
3. *Sasiara*: Digunakan untuk memisahkan atau membuka benang lungsin sehingga benang pakan dapat dimasukan dengan mudah
4. *Haufua*: Digunakan sebagai tempat atau penyangga benang lungsin pada alat tenun agar benang tetap tegang dan tersusun rapih
5. *Seno* : Untuk menguatkan kerapatan benang

6. *Atis Hauf*: Berfungsi sebagai pengikat atau penahan alat tenun pada tubuh penenun
7. *Mamoafa*: Untuk melilitkan benang lungsin yang akan dimasukkan kedalam badan kain
8. *Naniwa*: Sebagai penahan pinggang penenun
9. *Rareko* : Digunakan untuk mengatur posisi benang lungsin agar tetap sejajar
10. *Ban Tatutu*: Untuk menahan posisi benang lungsin agar tetap rapih dan tidak bergeser
11. *Papuata*: Membantu menyusun benang tetap sejajar sehingga motif kain dapat terbentuk rapi
12. *Sasifi*: Digunakan untuk membentuk motif kain
13. *Panu nanono*: Digunakan untuk menjalankan benang
14. *Tain nanono*: Untuk menentukan panjang dan lebar kain tenun

Warna dasar yang menjadi ciri khas tenun ikat masyarakat Desa Tesa

Menurut mama Rosalinda Mako, nene Rovina Bete Asa, nene Marharetha Aek dan mama Agnes Bubu, warna dasar yang digunakan masyarakat Desa Tesa yaitu warna dasar putih. Mengapa warna putih karena sejak dulu nenek moyang beranggapan bahwa warna putih memiliki makna simbolis yang kuat dan melambangkan hal positif seperti kesucian, ketulusan dan kebersihan dalam berbagai budaya. Pemilihan warna putih sebagai dasar pada tenun ikat memberikan makna spiritual dan estetis yang kuat. Benang putih memberikan dasar yang netral dan mudah untuk diwarnai dengan berbagai warna. Pewarna akan menyerap dengan baik pada benang putih agar warna lebih cerah dan jelas.

Warna dasar putih memiliki arti yaitu, kesucian, ketulusan, dan kebersihan. Berarti warna putih itu bersih, murni, dan tidak ternoda. Dengan demikian penggunaan warna putih sebagai warna dasar pada kain *tenun ikat* bukan hanya sekedar pilihan warna, tetapi juga memiliki makna dan fungsi yang lebih dalam proses pembuatan dan penggunaan kain tenun tersebut.

Maka itu warna putih sudah menjadi ciri khas masyarakat Desa Tesa yang dipakai sejak dulu oleh nenek moyang. Ada juga warna tambahan pada kain tenun yaitu warna biru, putih, kuning, hijau, merah, hitam, merah muda dan warna cokelat. Warna tambahan bisa diubah atau diganti sesuai dengan keinginan dan corak warna kain.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian dari Makna Motif Kain *Tenun Ikat* masyarakat Desa Tesa Kecamatan Laenmanen Kabupaten Kupang.

Motif pada kain tenun ikat merupakan bentuk pola yang tersusun dari berbagai unsur garis dan elemen tertentu yang sering kali terinspirasi dari bentuk-bentuk stilasi yang berasal dari alam. Setiap motif memiliki karakteristik dan gaya khas yang membedakannya dari motif lainnya. Motif juga dapat dipahami sebagai unsur terkecil yang membentuk suatu gambar atau pola pada sebuah benda. Dengan kata lain, motif merupakan gagasan dasar yang menjadi landasan dalam pembentukan sebuah pola gambar.

Proses pembuatan motif tenun ikat dilakukan dengan cara mengikat bagian-bagian benangnya untuk bentuk dasar sehingga menghasilkan suatu pola baru yang harmonis, memiliki nilai estetika, serta menunjukkan keunikan tersendiri.

Motif *futus manu* (motif ayam) ragam hias dilihat pada gambar motif yang berwarna *nuir putu* (merah tua) dan *muti* (putih) dengan sinarnya yang berwarna putih di atas dasar berwarna merah tua. Disamping motif terdapat beberapa garis melintang warna merah, kuning, hijau, merah muda, biru dan putih.

Dari definisi di atas maka, disini akan menjelaskan tentang makna yang terdapat pada kain tenun ikat masyarakat Desa Tesa yaitu :

a. Motif *futus manu* (motif ayam)

Motif pertama yang ada dalam tenunan ikat masyarakat Desa Tesa adalah motif *futus manu*. Motif *futus manu* (motif ayam) terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Motif *futus manu* (motif ayam)

Dari data hasil wawancara Mama Rosalinda Mako mengatakan bahwa:

1. *Nansa teak moetfa ia nak one fut manu*

Kenapa sebut motif ini bilang seperti ikat ayam

“Disebut motif ikat ayam karena bentuk dan pola hias yang terdapat pada kain tenun ikat menyerupai bagian atau ciri khas ayam”

2. *Moetfa fut manu mui botof nian'na nok hana ate netek*

Motif ikat ikat ada kepala sayap dengan kaki di atas

“Motif ini terdapat bagian yang menyerupai kaki sayap serta kepala yang berada di atas”

“Disebut motif ikat ayam karena bentuk dan pola hias yang menyerupai bagian ciri khas ayam seperti kaki sayap serta kepala yang berada diatas”

Motif *futus manu* (motif ayam) merupakan salah satu motif yang cukup dikenal dalam kain tenun ikat masyarakat Desa Tesa. Kata “*manu*” dalam bahasa setempat berarti ayam. Ayam merupakan salah satu hewan yang sering dipelihara oleh masyarakat dan memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat. Motif *futus manu* menggambarkan bentuk ayam yang ditenun dalam pola tertentu yaitu susunan bentuk motif ayam yang diatur secara berulang, teratur, dan simetris pada kain, baik dalam arah horizontal maupun vertikal. Bentuk ini biasanya ditampilkan secara stilisasi atau penyederhanaan sehingga menjadi pola hias yang menarik.

Makna motif ini mengandung makna simbolik. Motif *futus manu* melambangkan keberanian, kewaspadaan, dan semangat hidup karena ayam dikenal sebagai hewan yang aktif serta memiliki sifat berani dalam mempertahankan diri maupun kelompoknya. Dalam motif *futus manu* (motif ayam) dikenal sebagai hewan yang aktif dan selalu waspada terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, masyarakat menjadikan ayam sebagai simbol semangat dan ketangguhan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, motif ini sering dimaknai sebagai simbol ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Selain itu, motif *futus manu* juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan perlindungan dan kekuatan keluarga.

Kesimpulan Motif *futus manu* (motif ayam) pada kain tenun ikat masyarakat Desa Tesa bukanlah sekadar hiasan tetapi simbol yang kaya makna. Ia menggambarkan bentuk ayam yang memiliki makna keberanian, kewaspadaan, dan semangat hidup. Bagi masyarakat Desa Tesa, ayam tidak hanya sebagai hewan peliharaan tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Motif *futus rarutu* (motif cicak)

Motif kedua yang ada dalam tenunan ikat (*futus*) masyarakat Desa Tesa adalah motif *futus Rarutu*. Motif *Futus rarutu* (motif cicak) terlihat pada gambar di bawah ini.



Motif 2 *Futus rarutu* (motif cicak)

Dari data hasil wawancara Nene Rovina Bete Asa mengatakan bahwa:

1. *Nansa teak nak ia moetfa fut rarutu*
Kenapa sebut bilang ini motif ikat cicak
“Motif ini disebut motif ikat cicak karena bentuknya meyerupai cicak”
2. *mui botof hana niman nok iukna*
ada kepala kaki tangan dengan ekor
“Memiliki bentuk seperti cicak terlihat adanya kepala kaki tangan dengan ekor pada pola motifnya”
3. *Sin paek nua warna ese muti nok nuit*
Mereka pakai dua warna satu putih dengan merah
“mereka mengguna dua warna yaitu warna putih dan merah”
“Disebut motif ikat cicak karena bentuknya menyerupai cicak seperti terlihat adanya kepala kaki tangan dengan ekor pada pola motifnya. Motif ini biasa memiliki dua warna dasar putih dan merah”

Motif *futus rarutu* (motif cicak) merupakan salah satu motif yang menggambarkan bentuk cicak. Dalam kehidupan masyarakat Desa Tesa, cicak merupakan hewan kecil yang sering ditemukan di dalam rumah maupun di lingkungan sekitar. Motif *futus rarutu* menggambarkan bentuk cicak yang dibuat dalam pola hias tertentu pada kain tenun. Bentuk cicak tersebut biasanya ditampilkan secara sederhana atau stilisasi sehingga menghasilkan motif yang menarik dan memiliki nilai estetika berupa keteraturan pola, keharmonisan bentuk, dan perpaduan garis yang memperindah tampilan kain *tenun ikat*.

Makna motif ini mengandung makna moral. Motif ini mengandung pesan bahwa manusia harus mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap sabar, kuat dan tidak mudah menyerah dalam berbagai kesulitan hidup. Motif *futus rarutu* (cicak) melambangkan kemampuan beradaptasi dan bertahan hidup. Cicak dikenal sebagai hewan yang mampu hidup di berbagai tempat dan dapat mempertahankan diri dari ancaman. Oleh karena itu, motif *Futus Rarutu* sering dimaknai sebagai simbol ketahanan dan kemampuan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Cicak juga sering dianggap sebagai simbol penjaga rumah. Dalam kepercayaan masyarakat tertentu, kehadiran cicak di dalam rumah dianggap sebagai pertanda bahwa rumah tersebut tetap terjaga dan memiliki kehidupan.

Kesimpulan Motif *futus rarutu* yang menggambarkan cicak memiliki makna tentang ketahanan, kemampuan beradaptasi, serta perlindungan dalam kehidupan rumah tangga. Motif ini mengajarkan bahwa manusia harus mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi kehidupan. Selain itu, motif ini juga mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

c. Motif *futus be'e* (buaya)

Motif ketiga yang ada dalam tenunan ikat (*futus*) masyarakat Desa Tesa adalah motif

futus be'e. Motif ini dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 3 *fut be'e* (motif buaya)

Berikut wawancara dengan Mama Margaretha Aek mengatakan bahwa:

3. *Nansa teak nak ia meotfa fut be'e*

Kenapa sebut bilang ini motif ikat bauaya

“Disebut motif buaya karena menyerupai bagian tubuh buaya”

4. *Karena mui ofa iukna hana botof nok niamna*

karena Ada sisik ekor kaki kepala dengan tangan

“Karena menyerupai bagaian tubuh buaya seperti sisik ekor kaki kepala dengan tangan atau pola memanjang pada badan buaya”

“Disebut motif ikat buaya karena bentuknya menyerupai buaya seperti sisik ekor kaki kepala dengan tangan atau pola memanjang pada badan bauaya kemudian ditenun menjadi bentuk sarung”

Motif *futus be'e* melambangkan perlindungan dan kekuatan gaib yang diyakini dapat menjaga keselamatan manusia, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan air seperti sungai. Kepercayaan ini menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan kekuatan alam dan leluhur, di mana buaya dipandang sebagai simbol penjaga yang harus dihormati.

Makna motif ini mengandung makna religius pada motif *futus be'e* berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap buaya sebagai makhluk yang memiliki kekuatan tertentu. Dalam konteks budaya, buaya sering dipandang sebagai penjaga wilayah perairan dan memiliki kekuatan. Oleh karena itu, motif ini tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang berkaitan dengan perlindungan.

Motif *futus be'e* merupakan salah satu motif yang terdapat pada kain tenun ikat masyarakat Desa Tesa, Kecamatan Laenmanen, Kabupaten Malaka. Motif ini menggambarkan bentuk buaya, yaitu salah satu hewan yang dikenal kuat dan memiliki peranan simbolik dalam berbagai kebudayaan. Motif *futus be'e* menggambarkan bentuk buaya yang ditampilkan dalam pola hias pada kain tenun ikat. Bentuk buaya biasanya digambarkan secara stilisasi atau penyederhanaan sehingga membentuk motif geometris yang menarik namun tetap menunjukkan ciri khas bentuk buaya. Buaya sering dimaknai sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan kekuasaan. Buaya merupakan hewan yang memiliki kekuatan besar dan mampu bertahan hidup di air maupun di darat.

Kesimpulan Motif *futus be'e* yang menggambarkan buaya memiliki makna tentang kekuatan, keberanian, dan ketangguhan dalam kehidupan. Motif ini juga melambangkan perlindungan serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

d. Motif *fut kakai* (motif akar pohon)

Motif keempat yang ada dalam tenunan ikat (*futus*) masyarakat Desa Tesa adalah motif *fut kakai* (motif akar pohon). Motif ini dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar Motif *fut kakai* (motif akar pohon)

Data dari hasil wawancara Nene Agnes Bubu mengatakan bahwa:

1. *Nansa Teak nak moetfa fut kakai hau*

Kepana sebut bilang motif ikat akar pohon

“Disebut motif akar pohon karena menyerupai akar pohon yang menjalar bercabang dan saling berhubungan”

2. *Sin paek nua warna dasar mese muti nok nuit*

Mereka pakai dua warna dasar satu putih dengan merah

“Mereka mengguna dua warna dasar yaitu putih dan merah”

“Disebut bilang motif ikat pohon menyerupai akar pohon yang menjalar bercabang dan saling berhubungan kemudian ditenun menjadi bentuk sarung. Motif ini awalnya warna putih kemudian dicelup sehingga menjadi warna merah”

Motif *fut kakai* (motif akar pohon) merupakan motif yang menggambarkan bentuk akar pohon. Akar merupakan bagian penting dari pohon yang berfungsi untuk menopang dan menjaga agar pohon tetap berdiri kuat serta dapat menyerap air dan unsur hara dari tanah. Motif *fut kakai* menggambarkan bentuk akar yang menjalar dan saling terhubung. Pola tersebut kemudian disusun menjadi motif hias pada kain tenun ikat sehingga menghasilkan pola yang unik dan indah. Akar pohon melambangkan kekuatan, keteguhan, dan dasar kehidupan. Akar yang kuat memungkinkan pohon tumbuh dengan baik dan bertahan terhadap berbagai kondisi alam.

Makna ini mengandung makna sosial pada motif *fut kakai* berkaitan dengan hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat. Bentuk akar pohon yang menjalar dan saling terhubung mencerminkan ikatan kekeluargaan dan kebersamaan yang erat dalam masyarakat Desa Tesa. Akar yang saling terhubung menggambarkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak dapat hidup secara terpisah. Selain itu, motif ini juga menunjukkan pentingnya solidaritas dan saling mendukung dalam kehidupan sosial. Seperti halnya akar yang menopang pohon agar tetap berdiri kokoh, hubungan sosial yang kuat akan menjaga kestabilan dan keharmonisan dalam masyarakat. Motif *fut kakai* mengajarkan bahwa manusia harus menjaga hubungan baik dengan sesama, mempererat persatuan, menjunjung tinggi, serta kebersamaan.

Motif *fut kakai* mencerminkan hubungan yang kuat antara manusia dengan asal-usul atau leluhur. Akar pohon diibaratkan sebagai dasar kehidupan yang menghubungkan generasi sekarang dengan generasi sebelumnya. Motif ini menggambarkan pentingnya hubungan kekeluargaan dan kebersamaan dalam masyarakat. Seperti akar pohon yang

saling terhubung, masyarakat juga diharapkan memiliki hubungan yang kuat dan saling mendukung satu sama lain.

Kesimpulan Motif *fut kakai* yang menggambarkan akar pohon memiliki makna tentang kekuatan, keteguhan, serta hubungan yang erat dengan asal-usul dan budaya leluhur. Motif ini mengajarkan bahwa manusia harus memiliki dasar kehidupan yang kuat serta menjaga hubungan kekeluargaan dan kebersamaan dalam masyarakat.

e. Motif *fut bolas* (motif lingkaran)

Motif kelima yang ada dalam tenunan ikat (*futus*) masyarakat Desa Tesa adalah motif *fut bolas*. (motif lingkaran). Motif ini dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar Motif *fut bolas* (motif lingkaran)

Data dari hasil wawancara Nene Fransina Funan mengatakan bahwa:

1. *Nansa Teak nak moetfa nee naen moetfa fut bolas*
Kenapa sebut bilang motif ini adalah motif ikat lingkaran
“Disebut motif lingkaran karena menyerupai lingkaran yang tersusun berulang-ulang”
2. *Teak nak bubu binai sa atnana ese moetfa fut bolas*
Sebut bilang bulat besar yang tengah itu motif ikat lingkaran
“Disebut motif lingkaran karena pada bagian tengah motif terdapat bentuk bulat besar yang menyerupai pola lingkaran”
“Disebut motif lingkaran karena menyerupai lingkaran yang tersusun berulang-ulang dan terdapat bentuk bulat besar menyerupai pola lingkaran”

Motif *fut bolas* merupakan motif yang memiliki bentuk lingkaran atau pola bulat. Bentuk lingkaran sering digunakan dalam berbagai karya seni karena melambangkan kesatuan dan kesempurnaan. Motif *fut bolas* menggambarkan bentuk bulat atau lingkaran yang disusun menjadi pola hias pada kain tenun. Lingkaran melambangkan persatuan, kebersamaan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Motif *fut bolas* mencerminkan kuatnya ikatan kekeluargaan dalam masyarakat Desa Tesa. Motif ini menggambarkan hubungan yang erat antara anggota masyarakat yang saling membantu dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Motif *fut bolas* mengajarkan pentingnya hidup rukun, saling menghormati, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Motif ini telah digunakan sejak lama sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Tesa.

Makna ini mengandung makna historis pada motif *fut bolas* berkaitan dengan keberadaan motif ini sebagai bagian dari warisan budaya yang telah digunakan sejak lama oleh masyarakat Desa Tesa. Motif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Motif *fut bolas* menunjukkan bahwa makna ini berkaitan dengan persatuan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, motif ini mencerminkan kelestarian tradisi tenun ikat yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Motif *fut bolas* menjadi bukti bahwa masyarakat masih menjaga dan melestarikan warisan leluhur. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan antara masa lalu dan masa kini dalam kehidupan budaya

masyarakat.

Kesimpulan Motif *fut bolas* berbentuk lingkaran yang melambangkan persatuan, kebersamaan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Motif ini mencerminkan kebersamaan kekeluargaan dan gotong royong dalam masyarakat Desa Tesa. Dengan demikian, motif *fut bolas* mengandung pesan agar masyarakat selalu menjaga hubungan yang harmonis, saling menghargai, serta mempertahankan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan ada 5 (Lima) jenis Motif yaitu:

1. motif *fut manu*, Makna motif ini mengandung makna simbolik. Motif *futus manu* melambangkan keberanian, kewaspadaan, dan semangat hidup karena ayam dikenal sebagai hewan yang aktif serta memiliki sifat berani dalam mempertahankan diri maupun kelompoknya. Oleh karena itu, masyarakat menjadikan ayam sebagai simbol semangat dan ketangguhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam motif *futus manu* (motif ayam) dikenal sebagai hewan yang aktif dan selalu waspada terhadap lingkungan sekitarnya.
2. *fut rarutu*, Makna motif ini mengandung makna moral. Motif ini mengandung pesan bahwa manusia harus mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap sabar, kuat dan tidak mudah menyerah dalam berbagai kesulitan hidup
3. *fut be'e*, Makna motif ini mengandung makna religius pada motif *futus be'e* berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap buaya sebagai makhluk yang memiliki kekuatan tertentu. Dalam konteks budaya, buaya sering dipandang sebagai penjaga wilayah perairan dan memiliki kekuatan.
4. *fut kakai*, Makna ini mengandung makna sosial pada motif *fut kakai* berkaitan dengan hubungan antar individu dalam kehidupan masyarakat. Bentuk akar pohon yang menjalar dan saling terhubung mencerminkan ikatan kekeluargaan dan kebersamaan yang erat dalam masyarakat Desa Tesa. Akar yang saling terhubung menggambarkan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak dapat hidup secara terpisah.
5. *fut bolas*, Makna ini mengandung makna historis pada motif *fut bolas* berkaitan dengan keberadaan motif ini sebagai bagian dari warisan budaya yang telah digunakan sejak lama oleh masyarakat Desa Tesa. Motif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga menjadi penanda identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka melalui penelitian ini disarankan:

1. Kepada pemerintahan Daerah

Diharapkan kepada pemerintah kabupaten malaka agar senantiasa memberikan perhatian dan dukungan terhadap pelestarian kain tenun ikat, khususnya motif-motif yang memiliki makna simbol bagi masyarakat Desa Tesa. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan, promosi budaya, serta bantuan kepada para penenun agar warisan budaya ini tetap dilestarikan dan dikenal lebih luas.

2. Kepada masyarakat Desa Tesa

Diharapkan masyarakat, khususnya para penenun tetap mempertahankan dan melestarikan motif-motif kain tenun ikat beserta makna yang terkandung didalamnya. Selain itu, generasi muda perlu dilibatkan dalam proses menenun agar tidak punah budaya di masa mendatang.

3. Kepada generasi muda

Generasi muda diharapkan memiliki kesadaran untuk mempelajari dan memahami makna simbol dari setiap motif kain tenun ikat, sehingga dapat menjaga identitas budaya serta meneruskannya kepada generasi berikutnya.

4. Kepada peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai kain tenun ikat, baik dari segi makna simbol, nilai budaya, maupun aspek ekonomi kreatif di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djadjasudarma, T. F. (2021). *Semantik 1: Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Geertz, C. (2006). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gustami, S. P. (2017). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Juniarti., & Wempi, J. A. (2019). Makna Motif Tenun Ikat Dayak Sintang dalam Perspektif Semiotika Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(2), 145–158.
- Jendri, J., & Kalsum, U. (2020). Semiotika dalam Analisis Tanda dan Makna. *Jurnal Ilmu Budaya*, Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Liliweri, A. (2020). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Listyani, B. (2019). *Antropologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ndun, R., & Fallo, J. (2025). Makna dan fungsi tenun ikat (Rombo dan Lafa) masyarakat Kabupaten Rote Ndao. *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*.
- Maryam, S., & Susilawati. (2023). *Sosiologi Masyarakat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Misnawati, Y. (2016). Makna Simbolik Motif Songket Sukarara Lombok Tengah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 55–68.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2020). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosmini. (2018). Makna Simbolik Motif Songket Bima. *Jurnal Seni dan Budaya*, 6(2), 89–102. 46
- Syarif, Z. (2018). *Semiotika: Teori dan Aplikasi*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Saga, Y., dkk. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Kajian Bahasa dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sobur, A. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman, & Setiady. (2015). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Septiani, A. N., & Wardhana, A. (2022). Analisis Strategi Komunikasi Pemasaran Digital dalam Meningkatkan Penjualan. *Jurnal Komunikasi*.
- Tjiptadi. (2020). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.